BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang dapat di tarik sebagai kesimpulan dari uraian yang telah di bahas sebelumnya, yaitu:

5.1. Simpulan

1. **Situasi Komunikatif** yang terjadi saat ritual upacara kematian adat rambu solo adalah masyarakat yang mengikuti tradisi ini melakukan seluruh rangkaian acara dengan khidmat mengingat tradisi ini merupakan sesuatu yang sakral. Selain itu, semua masyarakat yang hadir melakukan kegiatannya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh para leluhur mereka. Tempat yang dijadikan kegiatan ritual ini adalah Kecamatan Makale, Tana Toraja, dimana terdapat tempat-tempat yang menunjang prosesi ini didalamnya, yaitu Rumah Duka, tempat keluarga bermusyawarah dan berkumpul, Lakian tempat mayat di simpat selama prosesi upacara, lapangan (*Rante*) tempat pelaksanaan upacara dan tarian, Tongkonan tempat berkumpulnya tmau *VIP* dan rumah khas simbol dari masyarakat Toraja, panggung adat, tempat berkumpulnya apra pelayat, dan kuburan batu atau *liang Pa'a* tempat penguburan mayat dari orang yang telah meninggal.

2. **Peristiwa Komunikatif** upacara kematian adat rambu solo merupakan suatu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang tidak ada di tempat lain. Bermula dari tradisi yang diciptakan oleh leluhur sebagai ungkapan rasa duka sehingga timbu doa dan harapan yang kemudian diteruskan secara turun-temurun hingga sekarang dan dilaksankan untuk proses mengatarkan arwah jenazah menuju alam *puya*. Meski upacara kematian adat dilaksanakan diberbagai desa dan ebrbeda waktu pelaksanaannya, tapis ecara keseluruhan uapcara kematian adat rambu solo ini merupakan sebuah bentuk ketaatan dan bentuk penghormatan kepada jasa leluhur dan penghormatan kepada sesama makhluk hidup, dalam kehidupan sosial bersama sama.
3. **Tindakan Komunikatif** merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku *nonverba*l. Bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa upacara kematiana data rambu solo ini harus selalu dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam upaya pengakuan bahwa orang yang meninggal dapat dikatakan benar-benar meninggal, sehingga doa dan harapan dari keluarga yang ditinggalkan kepada leluhur dari penganut *Aluk Tondono* dapat menerima arwah dari orang yang meninggal. bentuk perilaku *nonverbal* yang terdapat pada upacara kematian adat rambu solo ini adalah gerakan pada saat menari diiringi alunan musik khas dari Toraja yang memiliki makna dan arti tertentu.

4. **Aktivitas Komunikasi,** upacara kematian adat rambu solo merupakan suatu tradisi yang diturun-temurunkan oleh nenek moyang mereka untuk melaksanakan ritual secara khusus yang dilaksanakan pada orang yang tleah emninggal akan dikuburkan, setelah mencukupi semua persyaratan dan musyawarah keluarga besar, upacara kematian adat rambu solo kemudian dilangsungkan dengan media interaksi atau penyampaian pesan menggunakan Bahasa Toraja, meskipun terkadang juga disertai dengan nyanyian maupun lantunan doa, dan bahkan Bahasa non verbal Pelaksanaanya upacara dimulai dari ucapan doa dan penyembelihan hewan kurban sebagai tanda prosesi akan segera dimulai, proses itu sangat sakral dan memakan waktu yang lama. Namun, setiap rangkaiannya tetap memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa duka sehingga timbu doa dan harapan yang kemudian diteruskan secara turun-temurun sebagai kletaatan kepada leluhur hingga sekarang dan dilaksankan untuk proses mengatarkan arwah jenaza menuju alam puya.

5.2. Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

5.2.1. Saran Bagi Masyarakat Toraja

Terlepas dari anggapan beberapa masyarakat awam tentang pendapatnya bahwa tradisi ini harus dihilangkan karena dianggap menyimpang dari ajaran agama lainnya, peneliti menyarankan untuk seluruh masayarakat Toraja agar tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi ini sampai kapanpun. Untuk para sepuh yang sudah tidak lagi muda, supaya menurunkan tradisi ini kepada anak-anak muda agar mereka lebih memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap upacara seremoni ini. Selain itu, masyarakat Toraja diharapkan tetap konsisten dalam menjalankan tradisi ini sesuai dengan aturan yang telah diturunkan oleh leluhur dan jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman yang dalam hal ini adalah era modernisasi, karena tradisi ini merupakan ciri khas, keutuhan dan kearifan lokal masyarakat Toraja dan peradabannya.

5.5.2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan lagi tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang di dapatkan tidak jauh dari perkiraan penilitian dan diharapkan untuk mencari dan membaca bahan referensi lain yang lebih banyak lagi, sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.